



Peran Guru Sekolah Minggu dalam Mengembangkan Talenta Anak Usia 13-14 Tahun Melalui Tindakan Membangkitkan Semangat

Junio Richson Sirait^{1)*}, Jefri Jikwa²⁾, Andre Setyo Nugroho³⁾,
Modify Jeli Sihotang⁴⁾, Citra Era Vazira⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

Email: juniorichson1995@gmail.com^{*}

Abstrak

Bakat anak sering kali terabaikan oleh orang tua dan guru. Hal ini dikarenakan kesibukan pekerjaan dan kurangnya perhatian terhadap pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran guru Sekolah Minggu dalam mengembangkan talenta melalui membangkitkan semangat. Usia objek penelitian adalah 13-14 tahun. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangkitkan semangat anak sekolah minggu dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama, peran guru sekolah minggu yang maksimal. Kedua, memahami psikologi anak usia 13-14 tahun. Ketiga, memfokuskan anak pada talenta yang dimiliki dengan melibatkan mereka dalam pelayanan di gereja. Manfaat dari penelitian ini adalah mengefektifkan anak-anak sekolah minggu dalam melayani di gereja dengan mengembangkan talenta. Talenta akan berfungsi secara efektif jika semangat anak Sekolah Minggu dibangkitkan dalam kegiatan sehari-hari.

Kata kunci: Talenta, Peran, Semangat

Abstract

Children's talents are often overlooked by parents and teachers. This is due to the busyness of work and a lack of concern for children's growth. This study aims to find the role of Sunday School teachers in developing talents through arousing enthusiasm. The age of the research object is 13-14 years old. The method used is qualitative with a literature review technique. The research results show that raising the spirit of Sunday School children can be done in three ways. First, the maximum role of Sunday school teachers. Second, understanding the psychology of children aged 13-14 years. Third, focusing children on their talents by involving them in church services. The benefit of this research is to make Sunday School children effective in serving in the Church by developing talents. Talents will function effectively if the spirit of Sunday School children is raised in daily activities.

Keywords: Talent, Role, Spirit

PENDAHULUAN

Setiap gereja memiliki pelayanan kategorial yang salah satunya adalah Sekolah Minggu. Sekolah Minggu harus dikelola layaknya sebuah sekolah formal meskipun penekanannya pada nilai-nilai rohani dalam Kekristenan. Terdapat bahan ajar dan pembagian kelas menurut usia yang membuat setiap proses berjalan dengan efektif. Semua unsur memiliki peran penting dalam proses kegiatan Sekolah Minggu. Unsur yang tidak kalah penting dari Sekolah Minggu adalah pengajar. Pengajar Sekolah Minggu seringkali diambil dari warga jemaat yang telah mendapatkan bimbingan atau pelatihan. Tenaga pengajar

merupakan tenaga sukarela. Mereka adalah orang yang terpanggil untuk melayani anak-anak dan memutuskan untuk ikut terlibat dalam setiap proses pendidikan dan pelayanan.

Pendidikan anak adalah tindakan yang merupakan salah satu bagian yang sangat penting karena memiliki pengaruh besar saat mereka menjadi dewasa. Selain dari pada itu, anak-anak juga penerus dari setiap generasi yang ada pada saat ini.¹ Gereja melihat anak merupakan generasi yang kelak akan menjadi para pemimpin ataupun pelayan Tuhan dan melanjutkan perjalanan gereja dalam membawa berita tentang Kerajaan Allah. Guru Sekolah Minggu sangat berperan penting dalam membimbing dan mendidik supaya dapat membantu pertumbuhan iman. Selain membimbing dan mendidik, pengajar Sekolah Minggu juga memiliki peran untuk membangkitkan dan mengembangkan talenta anak dalam melayani Tuhan.² Peran tersebut dapat berjalan dengan baik jika pengajar mengerti gejala dan solusi dari psikologis anak. Talenta adalah sesuatu yang dimiliki seseorang dari sejak lahir berupa karakter dan kemampuan. Talenta juga seringkali dimengerti sebagai bakat.

Pada masa kini ini tidak mudah membangkitkan semangat anak-anak dalam upaya mengembangkan talenta, terutama anak dalam fase usia 13-14 tahun. Adapun permasalahan yang terjadi pada anak-anak yaitu: *Pertama*, kecanduan *gadget*.³ *Kedua*, kurangnya dukungan dari orang tua.⁴ *Ketiga*, lingkungan pertemanan.⁵ *Keempat*, Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya.⁶ *Kelima*, Anak-anak merasa malu atau tidak percaya diri.⁷ *Keenam*, guru Sekolah Minggu kurang persiapan dalam mengajar.⁸

Pada umumnya para peneliti Sekolah Minggu hanya berfokus kepada metode, tata ibadah, dan pertumbuhan rohani. Seperti Damanik dan tim memfokuskan pada pemikiran kritis.⁹ Selanjutnya, Yulianingsih kepada peningkatan motivasi belajar. Terakhir, Boni dan tim melakukan penelitian tentang strategi guru Sekolah Minggu.¹⁰ Oleh sebab itu penelitian

¹ Dwi Novita Sari, "Modifikasi Layanan Sekolah Minggu Sebagai Wujud Gereja Ramah Anak Di Masa Pandemi," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 44, <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/50>.

² Opini Abdi Putra Hia and Sandy Juliarni Zega, "Menjadi Gereja Ramah Anak Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Sosial Anak," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (July 11, 2022): 24, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.95>.

³ Indah Batari Toja, "Pengaruh Hipnotis Lima Jari Terhadap Tingkat Insomnia Pada Remaja Akibat Kecanduan Gadget Di SMA Bina Warga 1 Palembang Tahun 2022" (STIK Bina Husada Palembang, 2022), 48.

⁴ Maria Ambrosia Mau and Sitti Anggraini, "Motivasi Belajar Pada Siswa Dari Keluarga Broken Home," *Journal of Mandalika Social Science* 1, no. 2 (December 16, 2023): 83, <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i2.50>.

⁵ Mirnawati et al., "Perilaku Merokok Pada Remaja Umur 13-14 Tahun," *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 2, no. 3 (October 26, 2018): 402, <https://doi.org/10.15294/HIGEIA.V2I3.26761>.

⁶ Alfian Surya, "Upaya Orang Tua Dalam Mengarahkan Penggunaan Smartphone Di Kalangan Remaja Pada Usia 13 Sampai 18 Tahun Di Kelurahan Pasar Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal" (Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023), 21.

⁷ Linda Puspitasari and Chasisa Aulia Sari, "Periodesasi Perkembangan Masa Remaja," *Periodesasi Perkembangan Masa Remaja*, 2018, 12–13.

⁸ Susan Bawole, "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak," *Tumou Tou* 7, no. 2 (July 31, 2020): 143, <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>.

⁹ Evalina Chrisna Damanik et al., "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia 11-12 Tahun," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (January 31, 2023): 248–67, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.109>.

¹⁰ Dwiati Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 285–301, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.186>.

tentang peran guru Sekolah Minggu dalam mengembangkan talenta anak pada usia 13-14 tahun melalui tindakan membangkitkan semangat sangatlah diperlukan karena masih belum di teliti. Penelitian ini akan memiliki manfaat yang besar dalam memberikan sumbangsih kepada Gereja.

Faktor-faktor permasalahan pada anak usia 13-14 tahun harus menjadi perhatian gereja dan semua guru Sekolah Minggu dalam membangkitkan talenta anak supaya anak menjadi maksimal dalam mengambil bagian untuk melayani dan hidup dalam Tuhan. Peneliti menetapkan beberapa tujuan yaitu *Pertama*, untuk mengetahui penyebab kurangnya dukungan dari orang tua. *Kedua*, untuk mengetahui penyebab guru sekolah minggu kurang persiapan dalam mengajar. Peneliti berharap dengan penemuan yang didapat berkontribusi dalam pengembangan kualitas pada kegiatan anak Sekolah Minggu di gereja.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian pustaka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan penelitian sebelumnya yaitu buku dan artikel yang terkait dengan topik dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan permasalahan-permasalahan dan mencari solusinya. Penemuan yang didapat akan dijelaskan secara deskripsi. Harapan dari penemuan penelitian ini adalah dapat berkontribusi terhadap perkembangan kualitas dikegiatan anak Sekolah Minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu adalah orang yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah untuk menjadi kawan sekerja dalam melayani, memelihara dan memberikan pengajaran yang baik. Penggerak dalam pelayanan Sekolah Minggu adalah guru, dimana dalam pelayanan tersebut guru harus mampu untuk membina anak-anak supaya rajin ke gereja mulai usia dini. Guru merupakan pengajar yang memberikan pengajaran yang berkaitan dengan iman Kristen. Guru harus memahami pribadi Yesus sebagai pribadi yang patut diteladani dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam melaksanakan tugas keguruan. Tugas guru dalam pendidikan agama sangatlah penting dan memiliki tanggung jawab yang berat.¹¹ Guru dipanggil untuk membagikan harta abadi. Pada pelaksanaan pelayanannya ia menghadapi jiwa manusia yang sangat berharga dihadapan Allah. Hanya guru yang lahir baru yang dapat mentransmisikan anugerah Tuhan pada orang lain atau melayani orang lain dalam anugerah tersebut.¹²

Guru Sekolah Minggu adalah seorang yang bertanggung jawab dalam pembinaan rohani di Gereja yang secara khusus menangani anak-anak. Mereka tidak hanya sekedar mengajarkan kebenaran Firman Tuhan melainkan juga harus berperan untuk menumbuhkan kembangkan minat dan bakat. Peranan yang dimiliki oleh guru sangat penting karena merupakan salah satu bagian yang mempunyai pengaruh dalam pelaksanaan kegiatan belajar

¹¹ Roseta Roseta and Junio Richson Sirait, "Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (December 31, 2022): 386, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.98>.

¹² Bawole, "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak."

mengajar.¹³ Setiap upaya untuk mencapai pembelajaran yang efektif maka diperlukan adanya guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan proses pembelajaran.

Tanpa adanya guru dan beberapa perangkat dalam kegiatan belajar mengajar akan menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Guru adalah pemimpin yang menjalankan pembelajaran dengan penuh rasa tanggung jawab. Guru harus memiliki kompetensi yaitu kemampuan cara berkomunikasi yang baik, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh sebab itu untuk menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang interaktif dibutuhkan guru yang cakap, cekatan, dan berkompeten serta kreatif. Pada proses pembelajaran dibutuhkan seorang pengajar yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, serta penyerahan hidup yang seutuhnya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional.

Guru dituntut agar cepat tanggap dalam menghadapi segala situasi dan kondisi. Tindakan yang selalu berupaya untuk meng-upgrade diri dengan kemampuan yang mumpuni memiliki tujuan supaya bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Penggunaan teknologi sebagai sarana dalam melaksanakan pembelajaran akan mempermudah guru dalam melakukan proses pembelajaran. Pentingnya guru dalam mengupgrade diri adalah karena hal tersebut merupakan salah satu bagian dari peningkatan kompetensi diri sendiri, yang berguna bagi peserta didik dalam rangka menambah pengetahuan. Melalui pendidikan Kristen yang dilaksanakan dalam sekolah minggu maka setiap proses yang dilaksanakan untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat dosa akan membuat kedewasaan iman yang seutuhnya, sehingga murid dapat menjalankan perintah yang diberikan Allah untuk hidup taat kepada firman Tuhan.

Setiap guru yang dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik anak sekolah minggu membutuhkan kompetensi dan profesionalitas dalam mengajar demi melahirkan anak yang berkarakter Kristiani dalam aktivitas sehari-hari. Menjadi seorang guru Sekolah Minggu tidaklah mudah karena harus memiliki kesadaran akan panggilan sebagai seorang pelayan Tuhan. Jika bagian tersebut terpenuhi maka pelayanannya tidak akan membuat berat dan dengan sungguh-sungguh mereka akan menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh sukacita.

Pendidikan Sekolah Minggu harus dibuat dengan tujuan untuk membawa anak memiliki karakter dan pemahaman akan Kristus yang seutuhnya bukan sekedar sarana untuk anak bermain yang dikemas secara rohani. Setiap kegiatan juga memiliki tujuan untuk membawa perubahan kerohanian anak dalam menghadapi permasalahan globalisasi.

Pelayanan guru sekolah minggu mendapatkan hambatan atau rintangan dalam menyampaikan Firman Tuhan. Kurangnya perhatian kepada mereka menjadi penghambat dalam efektivitas penyampaian Firman. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru sekolah minggu untuk menarik perhatian anak dalam mengikuti ibadah yaitu metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Melalui

¹³ Tri Endah Astuti et al., *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0* (Yogyakarta: CV. Lumina Media, 2023).

metode tersebut maka pembelajaran yang dilakukan dalam ibadah dapat menarik dan menyenangkan bagi anak-anak Sekolah Minggu.¹⁴

Guru Sekolah Minggu seharusnya memiliki banyak kreativitas dalam mengajar dan meningkatkan motivasi belajar Alkitab. Mereka dituntut untuk mempunyai banyak teknik yang menarik dan bervariasi saat menyampaikan cerita Alkitab sehingga menarik minat anak sekolah minggu. Oleh karena itu kajian tentang pengembangan kreativitas seorang guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan motivasi anak-anak sekolah minggu dalam belajar Alkitab sangat diperlukan.

Guru Sekolah Minggu juga harus berusaha untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar melalui meningkatkan motivasi anak dalam belajar Alkitab. Pengembangan yang dapat dilakukan oleh seorang guru Sekolah Minggu antara lain ialah membuat suasana belajar Alkitab menjadi menyenangkan, memilih metode pembelajaran Alkitab yang tepat, memberikan hadiah atas keberhasilan anak, dan termasuk memberikan pujian pada waktu yang tepat.¹⁵

Sejatinya masih banyak guru Sekolah Minggu yang belum bisa menjadi teladan. Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab adalah kurangnya persiapan dalam mengajar, kurang aktif, tidak memiliki hubungan erat dengan Tuhan, lingkungan yang bertentangan dengan hal-hal rohani, mengutamakan kepentingan pribadi dari pada pelayanan, kurang peka terhadap kondisi anak-anak, tidak adil, memarahi dengan mengancam, menggunakan bahasa duniawi saat mengajar, dan tidak tepat waktu saat mengajar anak Sekolah Minggu. Kejadian tersebut umum di temui pada kegiatan ibadah Sekolah Minggu dan penting untuk mendapatkan perhatian lebih dari Gereja.

Peran Guru Sekolah Minggu sangat penting dalam membimbing dan mendidik mereka untuk dapat membantu pertumbuhan iman serta secara membangkitkan semangatnya supaya dapat menggunakan talenta yang mereka punya untuk dipakai dalam melayani Tuhan. Beberapa hal yang dapat menjadi peranan dari guru Sekolah Minggu adalah menjadi teladan, menjadi seorang sahabat dan membangun karakter anak supaya memiliki karakter Kristus. Pengetahuan psikologi anak akan membuat tingkat keberhasilan semakin tinggi dalam upaya perwujudan tiga peran tersebut.

Anak Usia 13-14 Tahun

Anak usia 13-14 tahun merupakan masa remaja awal. Remaja adalah masa saat terjadinya perubahan yang sangat cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian seperti perkembangan fisik. Karakteristik yang dimiliki pada masa akhir kanak-kanak dapat diidentifikasi dengan sebutan kecenderungan umum seperti: usia menyulitkan, kurang rapi, beradaptasi, kritis, kreatif, suka bertengkar, membentuk kelompok, dan suka bermain. Selain itu remaja awal juga memiliki karakteristik yang bersifat umum, seperti: emosi yang sering meningkat, terjadi perubahan tubuh baik minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dimainkan. Situasi tersebut

¹⁴ Ester Debora Br Siburian, Viktor Deni Siregar, and Yolenta Erika, "Kreativitas Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Spiritual Anak Melalui Metode PAIKEM," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 165–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.711>.

¹⁵ Erry Ariani et al., "Pengembangan Kreavitas Mengajar Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi Rahmat* 8, no. 2 (December 1, 2022), <https://journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/view/65>.

akan menimbulkan suatu masalah baru dan perubahan memiliki dampak sampai kepada perubahan nilai.

Perilaku pada tahap remaja awal juga mencakup lebih banyak waktu yang dihabiskan bersama teman sebayanya. Mengeksplorasi minat mandiri sebagai bagian dari pengembangan identitas dan berpotensi menjauhkan diri dari orang tua saat mereka membangun kemandirian. Perkembangan remaja awal masuk dalam situasi egosentrisme remaja yang terkenal buruk yaitu, kecenderungan untuk berfokus pada diri sendiri.¹⁶ Seperti egosentrisme yakni keasyikan dengan penampilan, berpikir bahwa orang lain terlalu fokus pada dirinya, tidak mau mengalah, mudah iri dan cemburuan.

Perkembangan remaja awal juga mencakup cara berpikir baru dan cenderung kepada tindakan menganalisis informasi. Pendekatan berpikir yang lebih kompleks muncul pada usia 13-14 tahun. Remaja akan terlibat dalam mempertimbangkan berbagai sudut pandang, membentuk ide, dan mengembangkan kesadaran akan proses berpikir. Pada tahap ini, remaja biasanya melewati fase di mana mereka terobsesi dengan sesuatu. Hal ini adalah bagian dari proses mencari tahu tentang apa yang mereka sukai. Namun, obsesi yang tidak disengaja dapat berubah menjadi kecanduan berperilaku jika tidak diawasi dengan baik. Berikut ini dampak akhir pada masa perkembangan:

Kecerdasan

Kecerdasan merupakan perkembangan kemampuan cara berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang dimulai dari kemampuan dalam mengingat sampai dengan memecahkan suatu masalah. Masa akhir anak-anak biasanya terjadi dengan adanya rasa ingin tahu yang dimiliki dan minat untuk belajar menjadi sangat tinggi sehingga sebagian besar anak-anak masih berada pada tahap upaya memahami konsep-konsep dalam penyelesaian masalah dengan baik.

Rasa ingin tahu menjadi peluang untuk membuat anak menjadi cerdas.¹⁷ Kecerdasan tidak hanya sebatas tahu dan mengingat tetapi mandiri dalam menemukan permasalahan dan solusi atas setiap kejadian yang dialami dalam kehidupannya. Guru Sekolah Minggu harus memiliki waktu untuk fokus pada bagian ini supaya setiap anak dapat bertumbuh dalam Tuhan melalui kemandiriannya yang sudah dibentuk dalam kegiatan Sekolah Minggu.

Perasaan

Perkembangan perasaan pada anak remaja awal sangat terlihat pada emosi, sistem nilai, dan sikap hati. Hal ini menunjukkan sebuah penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu yang datang dalam aktivitas hidupnya. Kemampuan afektif dimulai dari hal yang sederhana seperti suatu fenomena yang kompleks yang menjadi faktor internal individu. Remaja awal harus perlu mendapatkan perhatian penuh dengan mengikutsertakan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

¹⁶ Mahanani Wahyujati, "Imaginary Audience Sebagai Prediktor Kecenderungan Shyness Pada Remaja" (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2011).

¹⁷ Indra Prpto Nugroho, "Memahami Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 5, no. 1 (April 1, 2019): 1, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1675>.

Emosi yang terjadi pada masa akhir kanak-kanak hampir sama dengan pola awal seseorang masuk dalam jenjang masa kanak-kanak. Perbedaan terletak pada jenis situasi yang dapat membangkitkan emosi dan ungkapan yang mereka lakukan. Perubahan tersebut terjadi akibat meluasnya pengalaman dan pembelajaran dari proses kematangan diri anak. Hal ini diiringi dengan bertambah besarnya badan sehingga mereka bisa mengungkapkan amarah yang diwujudkan dengan kemurungan, menggerutu dan berbagai ungkapan-ungkapan yang kasar. Emosi yang dialami anak tidak akan menyenangkan maka di masa ini terjadi periode ketidakseimbangan yang membuat emosi akan sangat sulit untuk dikendalikan. Situasi tersebut banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan fisik.¹⁸

Perkembangan emosional yang dialami anak usia 13-14 tahun sangat terasa pada suasana hati yang tidak stabil.¹⁹ Pada masa ini anak seringkali tiba-tiba merasa sedih atau pun senang, percaya diri, dan juga kehilangan rasa percaya diri. Selain itu perkembangan emosional yang dialami anak berusia 13-14 tahun juga ditandai dengan mulainya keberanian untuk melawan apa yang diperintahkan oleh orangtua, merasa mandiri, berusaha bebas dari orang tua meskipun sering kali masih membutuhkan saran orangtua, dan memiliki upaya besar untuk memahami prinsip yang berlaku di dalam keluarga.

Guru Sekolah Minggu harus mengantisipasi kemungkinan yang negatif akan terjadi pada anak Sekolah Minggu. Guru dapat menjadikan setiap gejala-gejala dalam proses kegiatan sebagai petunjuk tentang apa yang harus dikerjakan. Analisis dan perencanaan akan solusi dari setiap permasalahan yang kemungkinan akan terjadi akan membuat guru menjadi mudah dalam mengambil peran dalam pembentukan identitas anak Sekolah Minggu.

Perkembangan sosial

Seorang yang memasuki usia 13-14 tahun akan melakukan apa saja untuk memperoleh atau mempertahankan statusnya di dalam sebuah kelompok. Jika mereka mengalami tekanan dari teman maka sangat diperlukan pengetahuan tentang maksud Allah atas masalah yang sedang dihadapinya.²⁰ Mereka perlu diyakinkan bahwa seluruh kuasa Allah tersedia baginya untuk menolong dalam mengatasi konflik. Hubungan antara laki dan perempuan dapat berakibat pada hal-hal yang kurang sehat, apalagi dengan pengaruh perkembangan media sosial. Guru Sekolah Minggu akan lebih baik bila mereka membimbing dengan memberikan contoh hidup yang takut akan Tuhan.

Perkembangan teknologi telah banyak mengubah kebudayaan. Anak akan memiliki kepercayaan diri dalam menunjukkan kelebihanannya melalui sosial media. Namun, banyak juga anak-anak yang seperti itu tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya.²¹ Keadaan ini akan mengganggu cara pikir dan kejiwaan anak. Guru Sekolah Minggu harus dapat mengambil peran dalam pembentukan pribadi anak dengan

¹⁸ Angesti Nugraheni et al., *Lavila Lagu Bervisualisasi Pencegahan Covid-19 Untuk Anak SD* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022).

¹⁹ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (January 28, 2019): 118, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

²⁰ Indah Margaretha Malau et al., "Strategi Keluarga Kristen Dalam Membangun Anak Yang Berprestasi Di Sekolah," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 1 (December 1, 2023): 54, <https://doi.org/10.62282/je.v1i1.52-65>.

²¹ Vivi Yumarni, "Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Literasiologi* 8, no. 2 (July 13, 2022): 110, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i2.369>.

mengikutsertakan diri dalam sosial media dan kegiatan lain yang di sukai oleh anak-anak. Melalui tindakan terus maka setiap anak akan terbentuk hal-hal positif atas kemajuan yang terjadi sehingga melalui pribadinya maka menjadi berkat.

Pertumbuhan secara fisik

Remaja awal mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat sehingga mengakibatkan ketidakstabilan. Mereka sering mengalami perasaan resah karena hal tersebut. Oleh sebab itu mereka membutuhkan perhatian dan pengertian serta makanan yang bergizi. Terdapat perbedaan pada berat dan tinggi badan yakni anak perempuan bertambah lebih cepat dari pada anak laki-laki.²² Pada umumnya anak perempuan memiliki kedewasaan fisiologis dua tahun lebih cepat dibanding anak laki-laki.

Sejatinya, baik laki-laki maupun perempuan di usia 13-14 tahun amat peka terhadap perubahan fisik. Jadi, dalam membina hubungan yang sehat, jangan biarkan mereka (termasuk gurunya) membuat ledakan mengenai keberadaan fisik. Adapun perubahan tersebut seperti mulai mengalami proses kematangan seksual yang dimana anak perempuan mulai mengalami mensturasi.²³ Guru wanita sebaiknya harus menyadari hal ini dengan memberikan waktu untuk berbicara secara pribadi kepada mereka karena seringkali hal tersebut membuat malu untuk membicarakan kepada orang tua.

Sedangkan perubahan juga terjadi pada pita suara anak laki-laki yang semakin dewasa dan menyebabkan suara berubah. Besar kemungkinan sebagian anak laki-laki merasa malu dan enggan untuk menyanyi. Pada situasi tersebut guru harus dengan bijaksana menyadari perubahan tersebut dan tidak memberi celaan atau ejekan jikalau suara mereka mengganggu dalam paduan suara tetapi sebaliknya berikanlah dorongan pada mereka tanpa dengan paksaan. Selain itu pertumbuhan jasmani yang pesat mengakibatkan mereka menjadi kurang menguasai diri.²⁴ Misalnya mudah menumpahkan sesuatu, kaki tersandung, dan yang lain-lain. Masa ini seringkali dikenal sebagai masa merasa tidak stabil. Oleh sebab itu guru Sekolah Minggu sebaiknya bersikap sabar dan penuh pengertian saat mengajar mereka.

Memasuki masa remaja awal banyak anak Sekolah Minggu tidak lagi terlalu suka melakukan berbagai permainan/kegiatan yang menuntut aktivitas seluruh anggota tubuh (seperti layaknya dilakukan oleh anak-anak usia pratama dan madya). Mereka cenderung menyukai permainan kelompok yang mempunyai peraturan tertentu serta menuntut keterampilan. Selain dari pada ketrampilan, keahlian dan kemampuan fisik juga merupakan bagian yang penting sebagai wujud kebanggaan diri.

Pertumbuhan secara Rohani

Anak Sekolah Minggu dalam menghadapi pergumulan dapat bertindak sebagai pribadi yang bijaksana dan ceroboh. Jika mereka diberikan kesempatan yang penuh tantangan untuk aktif bagi Kristus maka akan bertumbuh secara rohani. Pertumbuhan rohani ini menjadi bagian yang penting dalam membentuk mereka mejadi pribadi berkarakter Kristus. Tidak seperti usia sebelumnya, mereka saat ini tidak lagi beribadah karena paksaan orang tua.

²² Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (August 8, 2017): 248, <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.

²³ Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," 117–18.

²⁴ Diananda, 118.

Pendirian dan keputusan sendiri sudah mulai menguasai aktivitas hidupnya. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu harus dapat membangkitkan minat mereka terhadap hal-hal rohani dan menyediakan suasana yang menyenangkan dalam persekutuan pra-remaja.²⁵ Jika pertumbuhan rohani tidak berjalan dengan baik maka mereka akan segera terpengaruh oleh kelompok yang lain yaitu, di luar gereja yang mungkin dapat menjuruskan ke hal-hal yang bertentangan dengan iman.

Anak Sekolah Minggu membutuhkan contoh konkrit yakni pengalaman yang nyata serta relevansi pengajaran yang diterima dari Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah guru harus dapat memberikan ajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan, misalnya pengenalan diri, emosi, kehendak, pergaulan yang sehat, dan penerimaan diri.²⁶ Anak Sekolah Minggu memiliki banyak pertanyaan tentang kebenaran. Hal ini dikarenakan sedang melewati masa fase ingin tahu. Dorongan untuk berani bertanya dan memberikan pendapat sangat kuat. Mereka sangat membutuhkan pembimbing yang sabar dan Guru tidak boleh mengabaikan pertanyaan yang diberikan oleh mereka. Guru Sekolah Minggu harus banyak belajar dan berpengetahuan dalam menolong dengan tindakan bijaksana.

Anak Sekolah Minggu pada fase dewasa awal secara pribadi telah dapat memutuskan untuk melakukan apa yang menurutnya benar walaupun ia sudah tahu bahwa konsekuensinya mungkin tidak menyenangkan. Pada tahap ini mereka sudah mulai memasuki proses kedewasaan moral dan spiritual. Keteladanan hidup Guru Sekolah Minggu amat penting bagi proses percepatan perumbuhan rohani.²⁷ Tantangan besar bagi para pembimbing adalah menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh untuk diterapkan oleh mereka dalam aktivitas sehari-hari. Guru harus terus mengajarkan mereka untuk menjadi orang yang memiliki pertumbuhan secara rohani di dalam hidupnya.

Pertumbuhan rohani sangat dibutuhkan oleh semua anak Sekolah Minggu. Mereka harus menyadari bahwa dirinya adalah warga kerajaan surga yang sementara tinggal di bumi. Setiap tindakan harus sesuai dengan firman Tuhan. Dosa merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai kehidupan sebagai warga kerajaan surga. Melalui kesadaran penuh dalam menerapkan nilai-nilai tersebut maka mereka akan sulit jatuh dalam dosa. Guru Sekolah Minggu harus bisa menjelaskan nilai tersebut dengan bahasa yang sederhana. Tuntunan dalam penerapan nilai-nilai dapat dilakukan dalam proses ibadah Sekolah Minggu atau kegiatan lainnya.

Talenta Untuk Melayani Tuhan

Talenta adalah kemampuan seseorang yang meliputi kelebihan fundamental, keterampilan, pengetahuan, pengalaman, kecerdasan, pengambilan keputusan, sikap, karakter,

²⁵ Ariani et al., "Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," 23.

²⁶ Daniel Supriyadi, "Implementasi Best Practice Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (June 16, 2021): 116, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.25>.

²⁷ Endah Mulyani, Semuel Ruddy Angkouw, and Andreas Joswanto, "Keteladanan Yesus Mengajar Murid-Murid Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sekolah Minggu," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (March 31, 2022): 35, <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.151>.

dorongan, serta kemampuan untuk belajar dan berkembang.²⁸ Orang Kristen sering menggunakan kata ‘talenta’ untuk menggambarkan tentang bakat atau kemampuan dalam melakukan sesuatu. Namun di Indonesia pencarian bakat membentuk pemikiran bahwa talenta identik dengan kemampuan yang dapat ditampilkan di atas panggung.²⁹ Pemikiran seperti itu mempersempit pandangan mengenai kekuatan Tuhan. Talenta yang Tuhan berikan memang terbatas tetapi berguna dalam segala hal yang dikerjakan.

Pada kitab Matius 25:14-30 tentang perumpamaan talenta yang dijelaskan bahwa ketika dipercayakan satu, dua, bahkan sampai lima talenta, maka haruslah pemberi talenta tersebut memperoleh laba dari setiap talenta yang dipercayakan. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda. Namun tidak semua orang bisa mengetahui dan memahami bakat yang ada di dalam dirinya. Oleh karena itu banyak anak mengalami penyesalan disaat dampak yang tidak baik terjadi. Selain mengenali bakat yang terpendam di dalam dirinya juga harus mengetahui bagaimana cara mengembangkan bakat anak supaya biasa berkembang secara optimal. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bakat yang dimiliki oleh seseorang antara lain adalah lingkungan sekitar, motivasi, minat, dan emosi.

Pengertian bakat dan minat sangat berbeda namun banyak orang yang masih salah mengartikannya. Minat merupakan kondisi dimana individu memiliki perhatian yang khusus terhadap sesuatu yang diikuti oleh keinginan untuk mempelajari hal tersebut. Sedangkan bakat sudah ada semenjak individu tersebut lahir. Sebagai orang yang percaya kepada Kristus jemaat harus diajarkan untuk ikut ambil bagian dalam suatu pelayanan (Mat. 20:28). Sama seperti Tuhan Yesus Kristus datang untuk melayani begitu juga semua orang yang percaya harus dapat menjadi pelayanan.

Pelayanan tidak hanya berbicara tentang orang dewasa melainkan anak-anak pun harus bisa melayani. Oleh karena itu maka sangatlah penting untuk mengajarkan anak supaya bisa terlibat dalam suatu pelayanan. Pelayanan yang dimaksud adalah mengoptimalkan talenta yang dimiliki setiap anak.³⁰ Anak-anak harus di bimbing untuk dapat mengerti tentang arti dan maksud dari pelayanan. Guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam mengajarkan dan membimbing.

Membangkitkan Semangat Melayani Tuhan

Semua orang percaya mendapatkan perintah dari Tuhan Yesus Kristus. Mereka harus mengambil bagian dalam suatu pelayanan karena pelayanan adalah bentuk wujud dari seseorang yang memberikan semua hidup untuk menjadi berkat bagi orang lain (Mat. 20:28). Meningkatkan semangat dapat dilakukan dengan memfokuskan diri kepada tindakan yang memuliakan Tuhan. Guru Sekolah Minggu harus bisa membuat anak Sekolah Minggu untuk memasuki suatu proses dalam meningkatkan kualitas sistem atau efisiensi, efektivitas, dan kualitas hidup.

²⁸ Muchlisin Riadi, “Manajemen Talenta (Pengertian, Tujuan, Model Dan Tahapan Proses),” Kajian Pustaka, 2020.

²⁹ Syalam Hendky Hasugian and Elisabeth Sitepu, *Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas Dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa* (EDU PUBLISHER, 2023).

³⁰ Oktavianus Serafim EDOR, “Pemberdayaan Anak-Anak Di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca Dalam Terang Perumpamaan Tentang Talenta (Matius 25: 14-30) Dan Relevansinya Bagi Karya Misi Sosial Karitatif Serikat Sabda Allah” (IFTK Ledalero, 2023).

Motivasi dan keteladanan dari seorang guru Sekolah Minggu merupakan bagian penting dari setiap upaya membangkitkan semangat. Guru Sekolah Minggu harus memiliki keteladanan dan menciptakan banyak cara untuk mewujudkan semangat dalam diri anak.³¹ Mengenalkan dan mengajarkan hidup berkarakter Kristus kepada anak dalam konteks pelayanan harus menjadi tujuan dari semua tindakan membangkitkan semangat. Melatih tentang gaya hidup Kristen dan mengembangkan talenta yang dimiliki akan terus dipakai dan dikembangkan dalam kegiatan pelayanan Gerejawi.

Semangat melayani Tuhan pada diri anak akan membuat pelayanan gereja berjalan secara kolektif yang dapat menghasilkan efisiensi dan kualitas dari setiap program. Guru Sekolah Minggu wajib mengimpasikan semangat melayani dalam hidup anak Sekolah Minggu sampai menjadi gaya hidup dalam aktivitas sehari-hari.³² Semangat melayani yang menjadi gaya hidup akan membuat anak Sekolah Minggu tidak mudah terpengaruh dengan budaya yang tidak baik, yang datang melalui perkembangan teknologi dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti menemukan bahwa ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam membangkitkan talenta anak untuk semangat melayani Tuhan. Pertama, peran guru sekolah minggu yang maksimal. Kedua, memahami psikologi anak usia 13-14 tahun. Ketiga, memfokuskan anak pada talenta yang dimiliki dengan melibatkan mereka dalam pelayanan di gereja. Guru Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting untuk membangkitkan talenta anak terutama dalam mengambil bagian untuk melayani Tuhan. Guru juga harus bisa menjadi teladan dan mampu untuk menjadikan anak semangat dalam melayani Tuhan. Cara ini akan memudahkan Guru untuk berinteraksi lebih dekat dengan anak-anak Sekolah Minggu sehingga bisa melihat atau menganalisis talenta apa yang dimiliki. Talenta anak yang telah diketahui harus dilatih dan dibimbing. Semua anak Sekolah Minggu harus dapat ambil bagian dalam pelayanan gerejawi. Mereka akan semakin mengerti tentang Tuhan Yesus dalam aktivitas pembelajaran dan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Erry, Siska Balisosa, Nurhayati Ruth Rumpa, and Yasni Putri Sari Harefa. "Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu." *Jurnal Teologi Rahmat* 8, no. 2 (December 1, 2022). <https://journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/view/65>.
- Astuti, Tri Endah, Paulus Kunto Baskoro, Sri Wahyuni, Epafra Mujono, Arman Susilo, Daniel Lindung Adiatma, Junio Richson Sirait, Tandius Kogoya, and Hasanema Wau. *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*. Yogyakarta: CV. Lumina Media, 2023.
- Bawamenewi, Yunida, Lidia Marbun, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Peran Pendidikan Teologi Dan Kepemimpinan Kristen Dalam Pembentukan Karakter Guru Sekolah Minggu." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (February 28, 2022): 20–31. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i1.106>.
- Bawole, Susan. "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak."

³¹ Yunida Bawamenewi et al., "Peran Pendidikan Teologi Dan Kepemimpinan Kristen Dalam Pembentukan Karakter Guru Sekolah Minggu," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (February 28, 2022): 25, <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i1.106>.

³² Bawamenewi et al., 23.

- Tumou Tou* 7, no. 2 (July 31, 2020): 143–56. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>.
- Damanik, Evalina Chrisna, Lusya Rahajeng, Manat Siahaan, Rondo Alvirano Morihito Victoria Salomo, and Desi Sianipar. “Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia 11-12 Tahun.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (January 31, 2023): 248–67. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.109>.
- Diananda, Amita. “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya.” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (January 28, 2019): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- EDOR, Oktavianus Serafim. “Pemberdayaan Anak-Anak Di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca Dalam Terang Perumpamaan Tentang Talenta (Matius 25: 14-30) Dan Relevansinya Bagi Karya Misi Sosial Karitatif Serikat Sabda Allah.” IFTK Ledalero, 2023.
- Hasugian, Syalam Hendky, and Elisabeth Sitepu. *Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas Dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa*. EDU PUBLISHER, 2023.
- Hia, Opini Abdi Putra, and Sandy Juliarni Zega. “Menjadi Gereja Ramah Anak Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Sosial Anak.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (July 11, 2022): 23–31. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.95>.
- Jannah, Miftahul. “Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam.” *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (August 8, 2017): 2503–3611. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.
- Malau, Indah Margaretha, Desika Sihombing, Ganda Marito, and Ronald Sianipar. “Strategi Keluarga Kristen Dalam Membangun Anak Yang Berprestasi Di Sekolah.” *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 1 (December 1, 2023): 52–65. <https://doi.org/10.62282/je.v1i1.52-65>.
- Mau, Maria Ambrosia, and Sitti Anggraini. “Motivasi Belajar Pada Siswa Dari Keluarga Broken Home.” *Journal of Mandalika Social Science* 1, no. 2 (December 16, 2023): 79–86. <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i2.50>.
- Mirnawati, Nurfitriani, Febriana Maya Zulfiarini, and Widya Hary Cahyati. “Perilaku Merokok Pada Remaja Umur 13-14 Tahun.” *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 2, no. 3 (October 26, 2018): 396–405. <https://doi.org/10.15294/HIGEIA.V2I3.26761>.
- Mulyani, Endah, Samuel Ruddy Angkouw, and Andreas Joswanto. “Keteladanan Yesus Mengajar Murid-Murid Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sekolah Minggu.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (March 31, 2022): 30–44. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.151>.
- Nugraheni, Angesti, Ika Sumiyarsi Sukamto, Niken Bayu Argaheni, Noviyati Rahardjo Putri, and Iffah Indri Kusmawati. *Lavila Lagu Bervisualisasi Pencegahan Covid-19 Untuk Anak SD*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2022.
- Nugroho, Indra Prpto. “Memahami Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 5, no. 1 (April 1, 2019): 1. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1675>.
- Puspitasari, Linda, and Chasisa Aulia Sari. “Periodesasi Perkembangan Masa Remaja.” *Periodesasi Perkembangan Masa Remaja*, 2018, 1–14.
- Riadi, Muchlisin. “Manajemen Talenta (Pengertian, Tujuan, Model Dan Tahapan Proses).” *Kajian Pustaka*, 2020.
- Roseta, Roseta, and Junio Richson Sirait. “Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (December 31, 2022): 382–98. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.98>.

- Sari, Dwi Novita. "Modifikasi Layanan Sekolah Minggu Sebagai Wujud Gereja Ramah Anak Di Masa Pandemi." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 43–52. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/50>.
- Siburian, Ester Debora Br, Viktor Deni Siregar, and Yolenta Erika. "Kreativitas Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Spiritual Anak Melalui Metode PAIKEM." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 165–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.711>.
- Supriyadi, Daniel. "Implementasi Best Practice Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (June 16, 2021): 94–108. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.25>.
- Surya, Alfian. "Upaya Orang Tua Dalam Mengarahkan Penggunaan Smartphone Di Kalangan Remaja Pada Usia 13 Sampai 18 Tahun Di Kelurahan Pasar Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal." Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- Toja, Indah Batari. "Pengaruh Hipnotis Lima Jari Terhadap Tingkat Insomnia Pada Remaja Akibat Kecanduan Gadget Di SMA Bina Warga 1 Palembang Tahun 2022." STIK Bina Husada Palembang, 2022.
- Wahyujati, Mahanani. "Imaginary Audience Sebagai Prediktor Kecenderungan Shyness Pada Remaja." UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2011.
- Yulianingsih, Dwiati. "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 285–301. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.186>.
- Yumarni, Vivi. "Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Literasiologi* 8, no. 2 (July 13, 2022). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i2.369>.